BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT)

3.1.1 Gambaran Umum SL-PHT

Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produksi dan kualitas hasil tanaman perkebunan. Akibat serangan OPT, diperkirakan produksi menurun sekitar 30% - 40%. Hal tersebut menyebabkan menurunnya pendapatan petani yang berpotensi mengakibatkan kerugian petani yang besar. Selain menurunkan produksi, OPT juga menurunkan kualitas hasil sehingga mempengaruhi harga produk menjadi rendah. Banyak kasus menunjukkan bahwa karena kualitas produk masih rendah dan adanya sisa-sisa serangan OPT, produk-produk perkebunan Indonesia tidak dapat memasuki pasar ekspor.

Untuk menghindarkan kerugian akibat serangan OPT, sampai saat ini masih banyak petani dan masyarakat yang mengartikan pengendalian OPT sama dengan penggunaan pestisida kimia. Apabila diketahui bahwa tanaman budidaya terganggu atau terserang OPT, biasanya petani akan langsung mencari pestisida untuk disemprotkan pada tanamannya. Penggunaan pestisida kimia yang berlebihan dapat menimbulkan kasus ketahanan hama terhadap pestisida, resurjensi hama dan ledakan hama kedua. Selain itu pestisida sebagai bahan beracun termasuk bahan pencemar yang berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dari segi ekonomi, teknologi

pengendalian OPT yang demikian merupakan pemborosan yang sangat memberatkan petani. Hal tersebut sebagai indikasi bahwa penggunaan pestisida perlu dibatasi.

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) merupakan paradigma baru yang berusaha mengendalikan OPT tetapi dengan meminimalkan dampak negatif pestisida. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992, kebijakan Perlindungan Tanaman tercantum dalam Bagian Keenam dari Bab III Penyelenggaraan Budidaya Tanaman, pasal 20 yang intinya menyatakan bahwa Perlindungan Tanaman dilaksanakan dengan sistem Pengendalian Hama Terpadu dan Pelaksanaannya menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah.

Agar petani pekebun baik laki-laki maupun perempuan mau dan mampu menerapkan PHT di kebunnya secara mandiri, maka petani perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang prinsip PHT yaitu 1) Budidaya Tanaman Sehat, 2) Pelestarian dan Pemanfaatan Musuh Alami, 3) Pengamatan Rutin dan 4) Petani menjadi Ahli PHT. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh petani melalui SLPHT sebagai salah satu pendekatan dan metode penerapan PHT yang lebih sesuai bagi kondisi petani di Indonesia.

Petani yang sudah mengikuti SL-PHT sejak tahun 1997 sampai dengan tahun 2010 berjumlah sekitar 136.120 petani dari tiga jenis sumber biaya yaitu yang dibiayai melalui Bagian Proyek PHT-PR/IPM-SECP dari tahun 1997 sampai tahun 2005 sekitar 122.610 petani, melalui APBN Tugas Pembantuan (TP) yang dialokasikan sebagai TP provinsi maupun kabupaten sejak tahun

2006 sampai dengan tahun 2010 sekitar 11.000 petani, dan APBD berjumlah sekitar 2.510 petani. Jumlah petani yang telah mengikuti SL-PHT masih kurang yaitu baru mencapai 0,76% dari jumlah petani perkebunan rakyat komoditas unggulan perkebunan di seluruh Indonesia. Penerima manfaat kegiatan SL-PHT Perkebunan adalah Petani/kelompok tani perkebunan dengan bantuan Biaya bersumber dari dana APBN melalui dana Tugas Pembantuan, Direktorat Jenderal Perkebunan yang dialokasikan pada Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota yang menangani bidang perkebunan.

3.1.2 Dasar Hukum SL-PHT

a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992, tentang Sistem Budidaya Tanaman.
b. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional.
c. Peraturan Pemerintah Nomor 6 tahun 1995, tentang Perlindungan Tanaman.
d. Peraturan Presiden RI Nomor 7 Tahun 2005, tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional [RPJMN] 2004 – 2009.
e. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2007, tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.

f. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2010, tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara Pasal 282 dan 283.
g. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 887/Kpts/07.210/9/97, tentang Pedoman Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT).
h. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun anggaran 2013.
i. Inpres No.9 Tahun 2000 tentang keharusan melaksanakan (Pengarusutamaan Gender) PUG di semua sektor pembangunan.
j. DIPA Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2013.

3.1.3 Tujuan dan Sasaran SLPHT

Tujuan dari SL-PHT, yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan petani/kelompok tani tentang empat prinsip PHT yaitu 1). Budidaya Tanaman Sehat, 2). Pelestarian dan Pemanfaatan Musuh Alami 3). Pengamatan Rutin/Berkala,dan 4). Petani menjadi Ahli PHT.
2. Meningkatkan kepedulian petani/kelompok tani agar mau dan mampu secara mandiri menerapkan PHT dalam pengelolaan kebunnya.

Sasaran dari program SLPHT, yaitu:

1. Terlaksananya SL-PHT pada 144 KT di 23 provinsi 61 kabupaten
2. Bertambahnya 144 KT yang memiliki kemampuan, ketrampilan dan kepedulain secara mandiri dalam menerapkan PHT dalam pengelolaan kebunnya yang tersebar di 23 provinsi, 61 kabupaten.

3.1.4 Ruang Lingkup Kegiatan

1. SL-PHT akan dilaksanakan pada provinsi/kabupaten/kota yang memiliki Pemandu Lapang (PL) dan mendapatkan alokasi anggaran APBN Tugas Pembantuan (TP)
2. Komoditas SL-PHT sesuai dengan komoditas unggulan perkebunan yang dikembangkan oleh petani di setiap provinsi/kabupaten/kota dan terdapat banyak masalah OPT.
3. Penetapan CP/CL sesuai kriteria peserta SL-PHT yang telah ditetapkan yaitu petani laki-laki maupun perempuan (minimal 75% laki-laki dan 25 % perempuan), berumur 17 – 50 tahun, sehat; dapat menulis dan membaca;
4. Pertemuan SL-PHT selama minimal 16 kali pertemuan tanpa terputus dan tidak boleh ganti peserta.
5. Jumlah petani dalam satu kelompok tani adalah 25 orang. Pertemuan SL-PHT sebanyak 16 kali pertemuan dengan interval waktu mingguan (seminggu sekali) yang dipandu oleh Pemandu Lapang (PL).

3.1.5 Metode Pelaksanaan SL-PHT

1. SL-PHT dilaksanakan oleh Pemandu lapang (PL) dengan pembinaan oleh Direktorat Perlindungan Perkebunan dan UPT Pusat, Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota yang membidangi perkebunan
2. Pendekatan andragogi (metode belajar orang dewasa) yaitu belajar dari pengalaman di lapangan sehingga mereka mau dan mampu menerapkan secara mandiri/partisipasi aktif/mencari dan menumbuhkan kepercayaan

sendiri serta mengambil keputusan bersama dalam menentukan tindakan pengelolaan kebun

3. Dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari 25 petani laki-laki dan perempuan
4. Kriteria pemilihan lokasi kegiatan SL-PHT adalah sebagai berikut:
   a. Tersedia kebun praktek minimal 1 ha, berdekatan dengan kebun-kebun petani peserta dan terdapat banyak masalah OPT
   b. Relatif mudah dijangkau oleh petani maupun petugas
5. Pertemuan dilaksanakan sebanyak 16 kali dengan interval satu minggu secara kontinyu. Pada setiap kali pertemuan dilakukan kegiatan-kegiatan yaitu Analisis Agroekosistem (AAES)
6. Topik Khusus dan Dinamika Kelompok. Kebun sebagai sarana belajar. Proses pengambilan keputusan dalam AAES yang dilakukan adalah pengamatan lapang, analisis ekosistem, pengambilan keputusan kelompok dan tindakan pengelolaan kebun.
7. Kurikulum SL-PHT disusun berdasarkan, kebutuhan peserta (hasil TNA dan Test Ballot Box awal) dan materi SL-PHT merupakan penjabaran dari 4 (empat) prinsip PHT yaitu budidaya tanaman sehat, pelestarian dan pemanfaatan musuh alami, pengamatan kebun secara teratur (berkala) dan petani menjadi ahli PHT. *Monitoring* dan evaluasi penyelenggaraan SL-PHT dilakukan dengan beberapa model yang terdiri dari: *test ballot box*, matrik analisa pasangan terperinci, matrik kualitas SL-PHT, dan melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner.

3.1.6 Simpul Kritis SL-PHT

Simpul kritis dalam pelaksanaan kegiatan SL-PHT di berbagai daerah menunjukan karakteristik utama pelaksanaannya yang dijelaskan berikut ini:

1. Jumlah pertemuan SL-PHT dilakukan kurang dari 16 kali dan interval pertemuan dilakukan kurang dari satu minggu karena terlambatnya pelaksanaan sehingga ada tahapan kegiatan tidak sesuai dengan fenologi tanaman. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan tepat waktu, disesuaikan dengan karakteristik masing-masing komoditas.
2. Tidak dibuat silabus materi/topik yang akan dilaksanakan dalam 16 kali pertemuan menyebabkan SL-PHT kurang berkualitas. Pemandu Lapang harus menyusun silabus materi/topik dalam 16 kali pertemuan di awal kegiatan.
3. *Pre-test* dalam bentuk *Ballot Box* tidak dilakukan menyebabkan tidak diketahuinya materi yang dibutuhkan oleh petani dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani tidak dapat diukur setelah selesainya SL-PHT. Pre-test harus disiapkan oleh pemandu lapang sebelum pelaksanaan SL-PHT.

3.1.7 Tugas dan Wewenang Pelaksana SL-PHT

1. Direktorat Perlindungan Perkebunan

   Direktorat Perlindungan Perkebunan menyiapkan *Terms of Reference* (TOR), Pedoman Teknis serta Rencana Anggaran Biaya atas dasar data yang ada; Melakukan pembinaan dan Monev.

2. Dinas Perkebunan Provinsi
    a. Mengkoordinasikan antara Pusat dan Kabupaten, serta institusi terkait di Propinsi;
    b. Menyiapkan Petunjuk Pelaksanaan (JUKLAK) SL-PHT.
    c. Mensosialisasikan pelaksanaan SL-PHT;
    d. Melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi;
    e. Membuat laporan ke Pusat atas hasil SL-PHT di setiap kabupaten.
3. Dinas Kabupaten/Kota yang menangani perkebunan.
    a. Mengkoordinasikan pelaksanaan SL-PHT di wilayahnya;
    b. Menyiapkan Petunjuk Teknis (Juknis);
    c. Melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi;
    d. Membuat laporan pelaksanaan SL-PHT ke Dinas yang membidangi perkebunan Provinsi.
4. UPT Perlindungan Pusat/UPTD (Perangkat Perindungan di Daerah)
    a. Melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi;
    b. Membantu pengembangan dan teknis penggunaan APH
5. Pemandu Lapang:
    a. Memberikan pelatihan dan memandu jalannya SL-PHT dan menyiapkan seluruh keperluan yang terkait dengan pelaksanaan SL-PHT mengacu kepada pedoman pelaksanaan SL-PHT.
    b. Membantu dinas kabupaten dalam melakukan survey CP/CL kegiatan SL-PHT.

c. Berkoordinasi dalam pelaksanaan SL-PHT dengan Dinas Provinsi dan Kabupaten/Kota yang membidangi perkebunan.
d. Menyampaikan laporan perkembangan pelaksanaan SL-PHT ke Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota yang membidangi perkebunan.

6. Kelompok Tani/Petani:
   a. Mengikuti sosialisasi SL-PHT.
   b. Mengikuti seluruh rangkaian pelatihan SL-PHT

3.1.8 Hasil Yang Diharapkan dari Penyelenggaraan SL-PHT

1. Jumlah kelompok tani/petani yang mengikuti SL-PHT dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta kepedulian dalam penerapan PHT.
2. Petani yang sudah mengikuti SL-PHT mau dan mampu mererapkan PHT secara berkelanjutan dalam pengelolaan kebunnya dan menyebarkan pengetahuannya kepada petani lainnya.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif guna lebih dapat menggambarkan fenomena penelitian mengenai pola komunikasi Pemandu dalam program SL-PHT pada kelompok tani Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Pemandu SL-PHT berperan sebagai *trainer* atau pun pendamping pelatihan bagi kelompok tani. Desain kualitatif dipilih karena

lebih dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi pemandu dalam program SL-PHT sebagai suatu pola perilaku yang dapat diamati kekhasannya seperti diungkapkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4), bahwa:

> "Kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan."

Pendekatan kualitatif dapat memberikan sarana yang lebih komprehensif guna mengamati berbagai perilaku komunikasi yang ada dalam penelitian ini sebagai suatu kajian yang utuh dalam latar yang alamiah. Berbagai bentuk perilaku subjek yang diamati dalam penelitian ini menjadi dasar untuk dapat memberikan gambaran nyata mengenai pola komunikasi yang terjadi antara Pemandu SL-PHT dan kelompok tani karena berbagai tindakan, perilaku, bahasa, dan berbagai atribut kekahasan fenomenanya lebih dapat dimaknai melalui kualitatif sebagaimana pemahaman Moleong (2011: 6) lebih lanjut mengenai kualitatif, bahwa:

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah."

Deskriptif merupakan sifat dasar dari pendekatan kualitatif, sehingga berbagai hal yang peneliti temui disampaikan melalui berbagai pemaparan yang dapat lebih memberikan gambaran nyata mengenai fenomena penelitian. Untuk itu peneliti menggunakan metode deskritif sehingga dapat

menggambarkan fenomena secara lebih tersistematis dan utuh dengan berdasarkan pada berbagai temuan sebenarnya sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2012: 22) bahwa, “Metode deskriptif, yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis, fakta atau karakteristik subjek tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.”

Metode deskriptif tidak berupaya untuk melakukan prediksi-presiksi yang bersifat subjektif dari sudut pandang peneliti, tetapi peneliti menggunakan sudut pandang subjek penelitian dalam merepresentasikan fenomenanya dengan mempelajari dari perilakunya. Metode deskriptif dapat memberikan gambaran yang lebih faktual karena sifatnya yang hanya memaparkan keadaan sebenarnya sebagaimana yang peneliti temui di lapangan dengan mengedepankan bentuk-bentuk pemaparan data berupa rangkaian kalimat yang tersisistematis sebagaimana diungkapkan Bungin (2012: 124) mengenai metode deskriptif, yaitu:

> “Penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi permasalahannya itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. Penelitian deskriftif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian.”

Metode deskriptif digunakan untuk dapat menyampaikan hasil penelitian dengan lebih terbuka. Peneliti akan memaparkan berbagai hal yang dilihat dan didengar mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pola komunikasi

Pemandu SL-PHT dengan kelompok tani dan menjelaskannya dalam bentuk pendeskripsian yang tersistematis.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik penumpulan data sebagai sumber informasi penelitian yang antara lain:

1. Wawancara

   Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data primer yang peneliti gunakan sebagai sarana untuk menggali informasi dari informan. Wawancara digunakan untuk mengetahui keterlibatan dan pemahaman informan dalam fenomena penelitian yang juga dapat dijadikan sebagai sumber verifikasi dari informasi lainnya yang di dapat. Wawancara dapat dilakukan melalui bentuk percakapan baik secara lisan maupun tulisan dan ditujukan secara langsung dari informan penelitian sebagaimana diungkapkan Soehartono (2011: 67) bahwa:

   > "Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawabab-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak."

   Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penelitian menyangkut tentang upaya menggali berbagai informasi langsung dari informan penelitian, serta dapat menjadi alat verifikasi atas informasi yang didapat peneliti dari sumber lainnya. wawancara dilakukan dengan berpedoman pada bentuk wawanccara

bertruktur yang dilakukan peneliti dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun. Data wawancara ini merupakan bentuk sumber data primer karena informasi yang di dapat dari wawancara pada penelitian ini merupakan sarana utama peneliti dalam mengolah informasi penelitian mengenai pola komunikasi Pemandu pada program SL-PHT bagi kelompok tani Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

2. Observasi non partisipan

Observasi merupakan sarana peneliti untuk dapat menyajikan gambaran nyata mengenai perilaku atau kejadian di lapangan secara faktual berkenaan dengan keadaan fenomena penelitian sebagaimana diungkapkan Weick (dalam Rakhmat, 2012: 83) bahwa, "Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris."

Observasi dilakukan peneliti dengan turut terlibat pada keadaan penelitian mengenai upaya pemahaman perilaku dan hal-hal yang berkenaan dengan kejadian sebenarnya di lapangan. Pada prakteknya observasi ini dapat dilakukan dengan turut terlibat langsung atau dengan mewakilkan keterlibatan dari informasi pihak kedua yang dapat dilakukan melalui observasi non partisipan sebagaimana diungkapkan Soehartono (2011: 70) bahwa "Pengamat berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian,

pengamat akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan."

Observasi non partisipan dilakukan karena peneliti (*observer*) tidak terlibat secara langsung dalam kehidupan keseharian informan dalam kasus yang dipelajari darinya. Informasi yang di dapatkan peneliti atas komplektitas kasus yang dipelajari tersebut di dapat dari pemahaman dan pengalaman informan sebagai sumber informasi yang dianggap mengetahui atau pun terlibat langsung dalam kasus yang dipelajari. Pada pemahaman ini, peneliti menjadikan informasi dan pengalaman informan sebagai sarana observasi.

3. Tinjauan Kepustakaan

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dapat menjadi sumber informasi yang berasal dari literatur buku, sumber online, jurnal dan lainnya sebagaimana diungkapkan sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2012: 107), bahwa "Mengungkapkan teori atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian anda inilah yang disebut tinjauan kepustakaan... Masukkanlah dalam tinjauan kepustakaan itu artikel, kutipan, makalah, laporan penelitian, buku."

Tinjauan kepustakaan dapat menjadi sumber pelengkap data atau sebagai sumber perbandingan dan alat verifikasi dari data yang telah ada. Penelitian menggunakan berbagai buku, penelitian ilmiah, maupun sumber online yang dapat dipertanggungjawabkan informasinya. Untuk itu studi pustaka menjadi sumber data sekunder yang dapat menunjang pemenuhan

informasi penelitian serta mengarahkan peneliti pada berbagai pemahaman baru guna lebih memahami kasus yang tengah diteliti sekarang.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan menjadi sumber informasi yang sangat berguna bagi penelitian karena keberadaan informan yang memiliki informasi-informasi yang penting dalam menggambarkan permasalahan dari kasus yang diamati pada penelitian ini. sebagaimana diungkapkan Arikunto (2010: 188) bahwa, "Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti. Istilah *informan* ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif."

Pentingnya keberadaan informan dalam penelitian kualitatif terkait usaha penelitian untuk memahami berbagai perilaku yang ada dalam fenomena penelitian dengan merujuk pada orang-orang yang mengalaminya atau memahami berbagai kompleksitas di dalamnya. Informan merupakan narasumber yang dapat memberikan beragam informasi mengenai fenomena penelitian. Pemahaman lebih lanjut mengenai informan diungkapkan Moleong (2011: 132), bahwa:

> "Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia *berkewajiban* secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesuka-relaan-nya ia dapat *memberikan pandangan dari segi orang-dalam* tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut."

Peneliti dapat menjadikan berbagai informasi yang diberikan informan sebagai sumber pengembangan informasi penelitian yang sangat penting dalam memahami kedalaman penelitian. Untuk itu, penentuan informan harus dapat dilakukan secara cermat agar peneliti dapat mendapatkan informasi yang sesuai dalam menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang ada. Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih karena adanya penilaian-penilaian mengenai kedudukannya dalam fenomena penelitian yang benar-benar mengetahui secara baik permasalahan dalam lingkungannya. Peneliti dapat menentukan siapa informan yang digunakan, dan berapa jumlah informan yang digunakan sebagaimana diungkapkan (Sarwono, 2006: 205) bahwa "Banyak sedikitnya orang yang akan digunakan untuk menjadi informan dalam penelitian kita tergantung pada cakupan masalah penelitian yang akan dilakukan."

Berdasarkan kutipan diatas, peneliti dapat menentukan jumlah dan siapa informan yang layak untuk digunakan dalam penelitian dengan berasarkan pada kepentingan kedalaman penelitian. Pemilihan informan penelitian kualitatif berasal dari adanya para pelaku sebagai bagian dari fenomena yang tidak bergantung pada jumlahnya saja tetapi lebih difokuskan pada kualitas informan. Adanya kebebasan peneliti menentukan jumlah informan berdasarkan penilaian-penilaian tertentu, merujuk pada adanya penentuan penentuan informan melalui teknik purposif sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2012: 81) bahwa, "*Sampling* purposif, yaitu memilih orang-orang tertentu karena dianggap berdasarkan penilaian tertentu."

Adanya keleluasaan peneliti dalam menentukan siapa dan berapa jumlah informan yang digunakan, telah mendorong peneliti untuk dapat menentukan informan yang benar-benar memenuhi persyaratan penelitian yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahamannya yang baik akan fenomena penelitian secara terbuka. Peneliti mengharapkan informan yang digunakan benar-benar memiliki keterlibatan dan memahami fenomena penelitian sebagaimana dimiliki informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan

No.	Nama Informan	Keterangan
1.	Nono Suryono	Pemandu SL-PHT
2.	Ine Widi Komalasari	Pemandu SL-PHT
3.	Oleh Solehudin	Petani Peserta SL-PHT
4.	Asep Wahyudin	Petani Peserta SL-PHT

Sumber: Peneliti, 2014.

Keempat informan tersebut dipilih karena perbedaan fungsi, kewenangan, dan keterlibatannya dalam pelaksanaan SL-PHT. Keempat informan di atas dipilih berdasarkan pemahaman dan keterlibatannya masing-masing dalam program SL-PHT yang dinilai memiliki pemahaman dan pengalamannya sendiri dalam menilai pelaksanaan SL-PHT. Informan pertama dan kedua dan merupakan pendamping pada program SL-PHT yang bertindak sebagai *trainer*, komunikator, pemandu, maupun pendamping para peserta SL-PHT yang bertanggung jawab langsung dalam pengelolaan informasi di dalamnya. Informan ketiga dan keempat berasal dari petani

selaku peserta SL-PHT yang dapat memberikan pengalaman dan gambaran objektif mengenai pelaksanaan SL-PHT terkait dengan pola komunikasi pemandu yang terjadi dalam pelaksanaan SL-PHT.

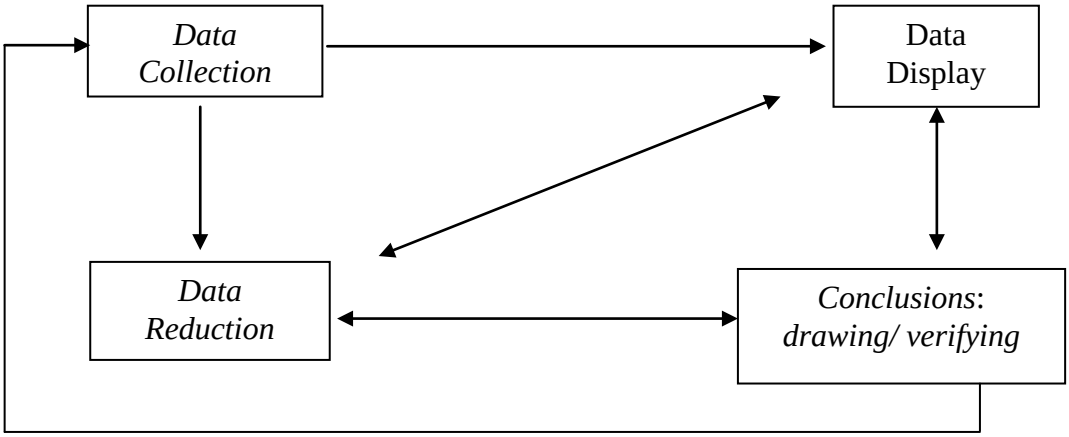
3.2.4 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data kualitatif memerlukan upaya dilakukan dengan membangun pola-pola pengkategorisasian untuk mengelompokan sumber-sumber data agar lebih dapat dipahami sebagaimana diungkapkan Bogdan (dalam Sugiyono 2013: 334) bahwa:

> "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara tersistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain."

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa tekni analisis data kualitatii memerlukan upya-upaya pengkategorian data untuk memudahkan peneliti dalam merepresentasikan hasil penelitian yang pada prakteknya dapat dilakukan dengan membangun pula interaktif antar data yang disampaikan sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 337) bahwa "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secarfa terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.*"

Gambar 3.1
Komponen Analisis Data *Interactive Model*



(Sumber: Sugiyono, 2013: 338).

Lebih lanjut Sugiyono (2013: 338) menginterpretasikan bagian-bagian dari komponen analisis data model interaktif sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

   Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan peneliti dilapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan penyempitan ringkasan data lainnya. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. *Data Display* (Penyajian data)

   Digambarkan melalui rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data ini merupakan

serangkaian upaya peneliti dalam menyampaikan hasil-hasil temua dilapangan yang telah melalui tahap reduksi data. Penyajian data ini merupakan upaya peneliti dalam menampilkan hasil penelitian sebagaimana pemahamannya dalam menkonsepkan jawaban-jawaban penelitian.

3. *Conclusion Drawing/verification*

   Merupakan hasil akhir yang ingin disampaikan peneliti mengenai hal-hal yang menjadi perhatian peneliti. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali berbagai upaya penyusunan data melalui berbagai penyeleksian data yang di dapat agar memenuhi unsur keseluruhan kebutuhan hasil penelitian.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data kualitatif merupakan sarana peneliti untuk menunjukan adanya bentuk keterpercayaan pada berbagai data yang di dapatkan peneliti di lapangan. Teknik triangulasi merupakan salah satu sarana dalam penelitian kualitatif guna menguji keabsahan data sebagaimana diungkapkan Moleong (2011: 330) bahwa “Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.”

Uji keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber data sebagaimana diungkapkan Moleong (2011: 330) bahwa:

> “Triangulasi sumber, bisa dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.”

Teknik triangulasi sumber pada utamanya dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber data yang digunakan untuk mencari keterpercayaan pada informasi yang di dapat. Perbandingan data dalam triangulasi sumber dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara data wawancara informan, membandingkan data wawancara yang satu dengan data wawancara lainnya, membandingkan data wawancara dengan hasil observasi, atau pun membandingkannya dengan sumber data lainnya sehingga dapat dipelajari kebenaran informasinya.

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada program SL-PHT bagi kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan terhitung dari bulan Febuari sampai dengan Agustus 2014 yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	• **Persiapan**																												
	Pengajuan judul																												
	Persetujuan judul																												
	Persetujuan dosen																												
2.	• **Pelaksanaan**																												
	Bimbingan UP																												
	Proposal UP BAB I																												
	Proposal UP BAB II																												
	Proposal UP BAB III																												
	Seminar UP																												
	Revisi pasca seminar																												
	Bimbingan BAB I, II, III																												
	Proses wawancara																												
	Pengolahan data																												
	Bimbingan BAB IV																												
	Bimbingan BAB V																												
3.	• **Penyelesaian Laporan**																												
	Draft skripsi																												

Sumber: Peneliti, 2014.